BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun (2017) Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga yang dibentuk oleh Desa Pekraman untuk mengayomi masyarakat *(karma)* desa dalam hal keuangan. Dasar kepercayaan seorang nasabah terhadap suatu lembaga keuangan dapat dilihat pada laporan pertanggungjawaban yang disajikan setiap rapat akhir tahun (RAT). Laporan keuangan disusun dengan tujuan menyediakan informasi mengenai kinerja suatu lembaga dan menentukan kondisi lembaga tersebut sehat atau tidak. Laporan keuangan merupakan akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

LPD sebagai salah satu lembaga keuangan masyarakat desa harus senantiasa menjaga kepercayaan dengan mempertanggungjawabkan laporan keuangan agar dapat sesuai dengan pedoman atau sop yang berlaku. Tata kelola LPD sebagaimana diatur dalam Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun (2017) bahwa setiap LPD dikelola oleh *Prajuru* LPD dengan *Panureksa* sebagai pengawas internal yang melakukan pengawasan terhadap pengelolaan LPD. Peranan badan pengawas (*panureksa*) yang dimulai dari *prajuru* desa diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh Pengurus LPD dalam mengelola kegiatan operasional pada LPD.

UNMAS DENPASAR

Umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan salah saji laporan keuangan. Dalam hal ini, tindakan yang lazim dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, korupsi, dan *mark-up* yang merugikan suatu lembaga organisasi. Seiring berjalannya waktu banyak ditemukan lembaga perkreditan desa di Bali yang terlibat dalam tindak kecurangan. Kecurangan pada lembaga perkreditan desa di Bali tidak lepas akibat karena pihak internal LPD yang menyalahgunakan wewenang untuk melakukan tindak kecurangan dan dapat merugikan pihak lain. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa kasus antara lain, kasus manipulasi pencatatan laporan keuangan yang terjadi pada LPD Anturan Buleleng. Hasil audit dari akuntan publik menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara tidak wajar, baik posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas (Tribunnews, 2021).

Kecurangan berupa korupsi juga terjadi pada beberapa lembaga perkreditan desa di Bali. Seperti kasus korupsi yang dilakukan oleh kepala LPD Pacung, Gianyar yang menggelapkan dana sebesar Rp.142 juta (Radarbali.com, 2019). Kasus selanjutnya terjadi yaitu, korupsi yang terjadi pada LPD Desa Adat Belumbang, Kecamatan Kerambutan, Tabanan yang diduga menggelapkan dana LPD Rp.1,1 miliar (Nusabali.com, 2021). Pada oktober 2021 terjadi korupsi pada LPD Desa Adat Ped, Klungkung yang melibatkan ketua LPD Ped dan bagian kredit di LPD Ped yang terbukti melakukan penyimpangan anggaran dengan estimasi kerugian sekitar RP.5 miliar (Tribunnews, 2021)

UNMAS DENPASAR

Kasus serupa juga menimpa salah satu LPD yang beradi di daerah Payangan, yang mana LPD di Kecamatan Payangan merupakan obyek dari penelitian ini. Kasus yang pernah terjadi pada lembaga LPD di daerah Payangan yaitu, LPD Desa Pekraman Pengaji yang dimulai dari timbulnya ketidakpercayaan masyarakat dengan pengelolaan LPD. Laporan keuangan tidak disajikan secara transparan sehingga masyarakat tidak pernah tahu kondisi lembaga perkreditan Pengaji yang sebenarnya. LPD menjadi bangkrut karena terjadi *rush* atu penarikan secara terus menerus oleh nasabah (Nusabali.com, 2019)

Kecurangan akuntansi menjadi penting untuk diteliti karena tindakan kecurangan akuntansi dapat menjadi pemicu ketidaksesuaian penyaji laporan keuangan yang nantinya akan mengakibatkan suatu penyaji informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Laporan yang disajikan ini akan menyesatkan pengguna laporan keuangan karena informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akuntansi. Variabel ini digunakan kembali sebagai replikasi penelitian sebelumnya karena variabel tersebut masih menunjukan hasil yang beragam dan tidak konsisten.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mita & Indraswarawati (2021) yang meneliti tentang efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hasil penelititian menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan penelitian

UNMAS DENPASAR

yang dilakukan oleh Budiantarai dkk. (2017), Muna & Harris (2018), (Astuti dkk. (2017), dan Sari & Udayani (2019) yang menyatakan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian mengenai moralitas individu dilakukan oleh Utari dkk. (2019) yang menunjukan bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntasi. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian yang dilakukan Mita & Indraswarawati (2021), Astuti dkk. (2017) dan Wiradharma (2019) menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian mengenai ketaatan aturan akuntansi dilakukan oleh Astuti dkk. (2017) dan Apriana dan Ayu (2021) hasil menunjukan bahwa ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Istiqomah (2018) yang menyatakan ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Muna dan Harris (2018), Utami (2020), dan Apriana dan Ayu (2021) tentang asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, hasil penelitian menunjukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

UNMAS DENPASAR

Penelitian mengenai budaya organisasi dilakukan oleh Widyaswari dkk. (2017) yang menunjukan budaya organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Wiradharma (2019) menyatakan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi.

Penelitian mengenai peranan badan pengawas atau *panueksa* dilakukan oleh Utami (2020) yang menunjukan bahwa peranan *panureksa* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kustina & Prilandewi (2022) yang menunjukan bahwa peranan badan pengawas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan kasus kecurangan yang terjadi pada salah satu Lembaga Perkreditan Desa yang terletak pada Kecamatan Payangan serta ditemukan perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil judul: "Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Ketaatan Aturan Akuntansi, Asimetri Informasi, Budaya Organisasi dan Peranan *Panureksa* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se Kecamatan Payangan".

UNMAS DENPASAR

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1) Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

2) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
3) Apakah ketaatan aturan akuntansi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
4) Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
5) Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
6) Apakah peranan *panureksa* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris ketaatan aturan akuntansi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris budaya organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

UNMAS DENPASAR

6) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris peranan *panureksa* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memberikan kegunaan sebagai berikut:

1) Kegunaan Teorits

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a) Bagi Mahasiswa

Untuk mahasiswa diharapkan dapat mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh pada saat perkuliahan dengan kenyataan yang ada dilapangan/organisasi dan dapat menanggapi suatu kejadian dan memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahan.

b) Bagi Fakultas/Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi peneliti dimasa yang akan datang dengan penelitian yang sejenis dan untuk menambah referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada masalah yang sama.

UNMAS DENPASAR

2) Kegunaan Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang selanjutnya dapat membantu manajemen Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Payangan dalam menerapkan kebijakan-kebijakan untuk mengurangi adanya kecurangan akuntansi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham *(principal)* dengan manajemen *(agent).* Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan pada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dalam pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer *(residual control right)* yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebenarnya terlihat di kontrak.

UNMAS DENPASAR

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri *(self-interest)*, manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang *(bounded rationality)*, dan manusia selalu menghindari resiko *(riskaverse)*. Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota

organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi sebagai komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri sehingga hal ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak pemilik *(principal)* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer *(agent)* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan yang masing-masing ingin mempertahankan dan mencapai kemakmuran atau keuntungan yang dikehendaki.

Pemilik perusahaan *(principal)* dapat melakukan kebijakan yang hanya mementingkan perusahaan dan mengorbankan kepentingan manajer *(agent)*. Untuk mengurangi konflik maka perlu dilakukan pengendalian internal dan juga monitoring oleh *principal* atas apa yang dilakukan oleh *agent*. Laporan keuangan adalah salah satu bentuk alat monitoring untuk mengurangi *agency cost*. Untuk mengantisipasi tindakan menyimpang yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen *(agent)* maka pemilik perusahaan *(principal)* harus melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan sistem pengendalian yang efektif. Sistem pengendalian tersebut diharapkan mampu mengurangi adanya perilaku menyimpang dalam sistem pelaporan, termasuk adanya kecurangan akuntansi.

UNMAS DENPASAR

Teori keagenan (Jensen & Mecling, 1976) sering digunakan untuk menjelaskan kecurangan akuntansi. Teori keagenan bermaksud memecahkan dua problem yang terjadi dalam hubungan keagenan. Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan agent disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara *principal* dan agent untuk saling mencoba memanfaatkan pihak lain untuk kepentingan diri sendiri dan selalu memaksimalkan fungsi utiltasnya tersebut.

Ketika *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*, sebaliknya *agent* memiliki banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Hal tersebut menyebabkan *principal* merasa kesulitan untuk menelusuri apa yang sebenarnya dilakukan oleh *agent*. Dalam keadaan seperti ini *principal* membutuhkan informasi yang dimiliki oleh *agent* mengenai keadaan perusahaan dan kinerja *agent* itu sendiri. Sehingga asimetri informasi membuat manajemen cenderung berlaku curang dengan memberikan infomasi yang bermanfaat bagi *principal* demi motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi.

2.1.2 Fraud Triangle Theory

Berdasarkan teori ini ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Ketiga faktor tersebut digambarkan dalam segitiga

kecurangan (*fraud triangle*). Fraud triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi yaitu *pressure, opportunity,* dan *rationalization.* Tuanakotta (2007) menyimpulkan bahwa kecurangan secara umum mempunyai tiga sifat umum. Fraud triangle terdiri dari tiga kondisi yang umumnya hadir pada saat fraud terjadi yaitu *pressure, opportunity*, dan *rationalization Fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam PSA 70 SAS 316

1) *Pressure* (tekanan), yaitu adanya insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non keuangan.
2) *Opportunity* (peluang), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, tidak efektivnya pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegalalan untuk menerapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dan tiga faktor resiko kecurangan (*pressure, opportunity* dan *rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam

UNMAS DENPASAR

posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS no.99.

3) *Rationalization* (rasionalisme), yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud.*

2.1.3 Kecenderungan kecurangan akuntansi

Kecenderungan merupakan condong, memihak, tidak tegak lurus, miring kesebelah, sehingga kecenderungan akuntansi secara umum dapat diartikan suatu sikap condong, terdorong, memihak, kearah untuk melakukan tindakan, manipulasi, pemalsuan catatan akuntansi, penghapusan secara sengaja terhadap informasi yang ada dalam laporan keuangan, dan terdapatnya salah penerapan secara sengaja terhadap prinsip-prinsip akuntansi untuk memberikan kerugian di luar maupun di dalam organisasi (Wiradharma, 2019).

UNMAS DENPASAR

Kecenderungan pada dasarnya merupakan upaya yang disengaja untuk menggunakan hak orang lain untuk kepentingan pribadi. Kecurangan adalah setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta dan hak orang lain. Dalam kaitannya dengan konteks audit atas laporan keuangan kecenderungan kecurangan didefinisikan sebagai salah saji laporan keuangan yang disengaja (Wiradharma, 2019). Dengan demikian perbuatan yang dilakukannya adalah untuk menyembunyikan,

menutupi, atau dengan cara tidak jujur lainnya melibatkan atau meniadakan suatu perbuatan atau membuat pernyataan yang salah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi di bidang keuangan atau keuntungan lainnya atau meniadakan suatu kewajiban bagi dirinya dan mengabaikan hak orang lain.

Kecurangan laporan keuangan dibagi menjadi bebrapa kategori yaitu:

1) Timing difirence yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda atau lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya, misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi sebenarnya.
2) Fictious Reveneus yaitu bentuk laporan keuanagn dengan menciptakan pendapatan atau biaya yang sebenarnya tidak pernah terjadi.
3) Cancealed liabilities and expanses yaitu bentuk laoran keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan sehingga laporan keuangan terlihat bagus.
4) Implorer disclousure yaitu bentuk laporan keuangan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan.
5) Improrer aset valuation yaitu bentuk laporan keuangan dengan penilaian yang tidak wajar atau tidak sesuai prinsip akuntansi berlaku umum atas aset perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya.

UNMAS DENPASAR

2.1.4 Efektivitas Pengendalian Internal

Pada edisi terbaru, COSO (2013) mendefinisikan pengendalian internal sebagai berikut: "*internal control is a process, affected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed to provide reasonable assurance refarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance*". Pengertian pengendalian internal control menurut COSO tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal hanya dapat menyediakan keyakinan memadai, bukan keinginan mutlak. Hal ini menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal itu dirancang dan dioperasikan hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik baiknya. Keberhasilannya bergantung pada kompetisi dan kendala dari pada pelaksanaannya dan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan.

UNMAS DENPASAR

Terdapat lima komponen kerangka pengendalian internal COSO (*The Comimitte Of Sponsoring Organizations Of Treadway Commission)* sebagai berikut:

1) Lingkungan Pengendalian

   Pengendalian internal yang efektif akan sangat ditentukan oleh sikap dari manajemen puncak. Apabila manajemen puncak memegang tenguh prinsip bahwa pengendalian internal adalah hal yang sangat penting.

Maka pihak lain dalam organisasi tersebut akan merespon dengan melakukan tindakan sesuai pengendalian yang ditegakkan. Namun apabila manajemen puncak tidak menaruh perhatian yang lebih pada sistem pengendaliannya, maka tujuan pengendalian manajemen tidak dapat tercapai secara efektif.

2) Penilaian Resiko

Penilaian resiko merupakan proses analisis dan identifikasi yang dilakukan manajemen terhadap resiko-resiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Dalam hal ini, penliaian resiko yang dilakukan manajemen tentu berbeda dengan penilaian resiko oleh auditor, namum masih saling terkait. Manajemen menilai resiko sebagai bagian dari sistem perencanaan dan pelaksanaan pengendalian internal entitas tersebut agar kecurangan atau kesalahan dapat diminimalisir. Sementara itu auditor menilai resiko untuk menentukan bukti audit yang dibutuhkan.

UNMAS DENPASAR

3) Aktivitas Pengendalian

Aktivitas penngendalian berguna untuk membantu meyakinkan manajemen bahwa telah dilakukan tindakan-tindakan pencegah guna mengatasi risiko yang menghambat tercapainya tujuan organisasi. Setiap entitas tertentu memilliki pengendalian yang berbeda, baik pengendalian manual maupun pengendalian otomatis. Terdapat lima aktivitas pengendalian yaitu, pemisah tugas yang memadai, dokumentasi dan catatan yang memadai, pengecekan terhadap pekerjaan secara

independen, otoritas yang tepat atas transaksi dan aktivitas, serta pengendalian fisik atas aset dan catatan-catatan.

4) Informasi dan Komunikasi

Pembentukan sistem informasi dan komunikasi akuntansi oleh suatu entitas bertujuan untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya, serta untuk menjaga akuntabilitas aset-aset yang terkait.

5) Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk menilai aktivitas yang berjalan dan dilakukan secara berkala berkaitan dengan sistem pengendalian internal yang telah ditetapkan manajemen, apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan apa belum. Apakah terjadi perubahan kondisi dan sistem pengendalian internal belum berjalan dengan baik. Maka dilakukan modifikasi sistem. Informasi berkaitan dengan aktivitas pengawasan didapatkan dari bermacam-macam sumber, seperti laporan internal auditor, studi atas sistem pengendalian yang telah berjalan. Laporan dari regulator seperti lembaga perbankan, laporan pengecualian atas aktivitas pengendalian. *Feedback* dari karyawan serta keluhan dari pelanggan tentang biaya tagihan.

2.1.5 Moralitas Individu

Moralitas memiliki dua makan utama, yaitu deskriptif arti moralitas mengacu pada nilai-nilai pribadi atau budaya, kode etik atau adat istiadat sosial yang membedakan antara benar dan salah dalam masyarakat manusia. Menggambarkan moralitas dalam cara ini tidak membuat klaim tentang apa

UNMAS DENPASAR

yang secara objektif benar atau salah, tapi hanya mengacu pada apa yang dianggap benar atau salah oleh seseorang individu. Dalam arti yang "normatif', moralitas merujuk langsung kepada yang benar dan salah, terlepas dari apa yang dipikirkan individu tersebut. Hal ini dapat didefinisikan sebagai perilaku orang yang ideal dalam situasi tertentu (Yusriwarti, 2017).

Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima oleh masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Utari et al. (2019), individu yang memiliki level moralitas rendah cenderung mudah melakukan kecurangan saat berada dalam kondisi tidak terdapat elemen pengendalian internal, sedangkan individu dengan level moralitas tinggi cenderung bersikap jujur. Oleh sebab itu, kecurangan dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh moralitas individu dari pegawai yang bekerja didalamnya.

2.1.6 Ketaatan Aturan Akuntansi

UNMAS DENPASAR

Ketaatan adalah sikap penuh kepada aturan atau perintah, sedangkan aturan adalah cara atau tindakan yang telah ditetapkan yang harus dijalankan atau dituruti. Dalam suatu organisasi atau perusahaan terdapat aturan yang menjadi dasar perilaku manajemen yang dibuat untuk mencegah terjadinya aktivitas menyimpang yang dapat merugikan perusahaan.

Ketaatan aturan akuntansi yang berkualitas akan menjadi faktor penting dalam mewujudkan transparansi dalam bidang keuangan di sebuah

instansi. Aturan akuntansi memuat kebijakan dan prosedur akuntansi yang harus diterapkan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dalam sebuah instansi. Ketaatan aturan akuntansi dipandang sebagai tingkat kesesuaian prosedur pengelolaan asset organisasi, pelaksanaan prosedur akuntansi dan penyajian laporan keuangan beserta semua bukti pendukungnya (Istiqomah, 2018).

Aturan akuntansi LPD berpedoman pada Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun (2017) tentang Lembaga Perkreditan Desa yang menyatakan bahwa LPD harus melaksanakan sistem administrasi yang mampu menghasilkan laporan keuangan secara transparan dan auditable. Seluruh transaksi dicatat dan disajikan dalam bentuk laporan keuangan serta seluruh dokumen diarsip dengan tertib. Transaksi di LPD dilakukan secara tunai *(cash)* dan tidak non tunai *(non cash).* Transaksi secara tunai maksudnya terjadi perubahan kas dan transaksi non tunai tidak mempengarui perubahan kas. Transaksi secara tunai yang menambah kas pada LPD (penerimaan) dilengkapi dengan Bukti Kas Masuk (BKM) dan transaksi yang mengurangi kas (pengeluaran) dilengkapi dengan Bukti Kas Keluar (BKK). Transaksi non tunai dilengkapi dengan bukti slip pemindahan bukuan rekening. Seluruh transaksi yang terjadi pada LPD berpedoman pada pedoman sop administrasi LPD.

UNMAS DENPASAR

2.1.7 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidak seimbangan yang dimiliki oleh agen dan *(principal)* yang disebabkan karena distribusi informasi yang tidak sama antara kedua belah pihak.

Utami (2020) menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola yang mengetahui informasi perusahaan terkadang tidak memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya kepada pemilik. Sementara pemilik atau para pemegang saham mempunyai informasi yang lebih sedikit dibandingkan manajer karena tidak mempunyai kontak langsung dengan perusahaan, sehingga mereka tidak mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi, yaitu kondisi dimana salah satu pihak dari suatu transaksi memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibanding pihak lainnya.

Utami (2020) meyatakan bahwa beberapa kondisi perusahaan yang berkemungkinan besar memberikan kesempatan timbulnya asimetri informasi, yaitu perusahaan-perusahaan yang sangat besar yang mempunyai penyebaran secara geografis, yang memiliki prosedur beragam, dan membutuhkan teknologi. Bentuk asimetri informasi ada dua yaitu:

1) Asimetri informasi vertikal, yaitu informasi yang mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (atasan). Setiap bahwahan dapat mempunyai alasan yang baik dengan meminta atau memberikan informasi kepada atasan.
2) Asimetri informasi horizontal, yaitu informasi yang mengalir dari orang dan jabatan yang sama tingkat otoritasnya atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan aataupun bawahan antara satu dengan yang lainnya dan mereka

UNMAS DENPASAR

menempati bidang fungsionalnya yang berbeda dalam organisasi namun dalam level yang sama.

2.1.8 Budaya Organisasi

Budaya merupakan istilah yang sulit untuk diekspresikan secara berbeda, tetapi setiap orang mengetahui dan merasakannya. Menurut Wiradharma (2019), budaya sebagai sebuah kumpulan orang yang terorganisasi yang berbagai tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai yang sama. Saat ini budaya di perusahaan telah menjadi tema sentral dalam pengembangan perusahaan. Budaya perusahaan yang dimaksud adalah budaya perusahaan untuk menerima proses perubahan, melakukan dan menerapkan proses perubahan bahkan menciptakan pengetahuan yang bermanfaat untuk pegembangan perusahaan.

Budaya organisasi merupakan norma-norma, nilai, asumsi, kepercayaan, kebiasaan yang dibuat dalam suatu organisasi dan disetujui oleh semua anggota organisasi sebagai pedoman atau acuan dalam organisasi dalam melakukan aktivitasnya baik yang diperuntukkan bagi karyawan maupun untuk kepentingan orang lain. Menurut Widyaswari et al. (2017), budaya organisasi sangat penting karena merupakan kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam organisasi. Widiyarta et al. (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor yang bisa mencegah kecurangan adalah budaya yang jujur dan etika yang tinggi. Dengan budaya organisasi yang baik dalam suatu instansi dipercaya mampu meminimalisir kemungkinan *fraud* untuk terjadi.

UNMAS DENPASAR

2.1.9 Peranan Panureksa

Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun (2017) Tentang Lembaga Perkreditan Desa, *panureksa* adalah badan pengawas internal yang dibentuk oleh Desa Pakraman bertugas melakukan pemeriksaan terhadap pengelolaan LPD. *Panureksa* atau badan pengawas sama halnya dengan auditor internal di dalam organisasi lainnya. Selain melakukan audit terhadap pengelolaan LPD *Panureksa* ini juga memiliki tugas mengawasi segala kegiatan operasional di dalam LPD. Adapun tugas badan pengawas (*panureksa*) LPD sebagai berikut:

1) Mengawasi pengelolaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
2) Memberi petunjuk kepada pengurus Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
3) Memberi saran, pertimbangan, dan ikut menyelesaikan permasalahan.
4) Mensosialisasikan keberadaan Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
5) Mengevaluasi kinerja pengurus Lembaga Perkreditan Desa (LPD).
6) Menyusun dan menyampaikan laporan hasil pengawasan pada *paruman* desa.

UNMAS DENPASAR

Panureksa sebagai badan pengawas LPD yang berfungsi sebagai auditor internal dibebankan atas tugas yang cukup banyak dan permasalahan yang dihadapi beragam mulai dari penggelapan dana, kredit macet hingga tata kelola keuangan yang tidak transparan. Bendesa adat sebagai ketua badan pengawas dituntut untuk mengetahui secara utuh operasional LPD dan tingkat kemajuan yang didapat. Dalam kenyataannya tidak semua bendesa adat memahami secara utuh operasional LPD, karena umumnya bendesa adat yang dipilih berdasarkan musyawarah *(paruman*

desa) yang memiliki jiwa pemimpin, berwibawa, kharismatik dan memiliki wawasan tentang agama. Dengan kondisi seperti ini, ketika dibebankan atas tugas yang tidak dipahami membuat tugas tersebut dirasa kompleks, sehingga akan mempengaruhi kinerja panureksa pada LPD (Suwendra et al., 2019).

Budiantarai et al. (2017) dan Kustina & Prilandewi (2022) menyatakan bahwa badan pengawas *(panureksa)* sebagai auditor internal bertugas mengawasi kelancaran kelangsungan usaha LPD tersebut. *Panureksa* memiliki tugas dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan LPD agar tidak terjadi penyimpangan dan kesalahan. Karamoy (2019) menyatakan bahwa peran suatu badan pengawas sebagai pengawas memberi pengaruh secara negatif akan adanya kecenderungan dalam perlakuan untuk berbuat kecurangan di ranah aspek akuntansi, dimana peran badan yang ditugaskan sebagai pengawas yang semakin efektif mampu meminimalkan dan mengurangi tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi.

UNMAS DENPASAR

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumya dicantumkan dalam sebuah penelitian agar terhindar dari plagiat. Penelitian sebelumnya dapat memperkuat dalam menganalisa suatu permasalahan karena adanya penelitian-penelitian yang relevan dapat diketahui metode apa yang telah digunakan, hasil yang telah dicapai oleh penelitian sebelumnya, bagian mana dari penelitian sebelumnya yang belum terselesaikan, faktor-faktor yang mendukung dan

perencanaan yang harus dilakkukan untuk menngatasi hambatan dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Astuti et al. (2017) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Ketaatan aturan akuntansi dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*) akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dkk. (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel asimetri informasi, budaya organisasi dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

UNMAS DENPASAR

Budiantarai et al. (2017) dalam penelitiaannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu efektivitas pengendalian internal, profesionalisme badan pengawas dan moralitas serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan *(frud)* akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. Profesionalisme badan pengawas berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Kemudian moralitas tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantarai et al. (2017) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel moralitas individu, ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi, budaya organisasi, dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah periode penelitian.

Widyaswari et al. (2017) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi serta 1 (satu) kecenderungan kecurangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi, dan budaya organisasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widyaswari et al., 2017)adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel efektivitas pengendalian internal, moralitas indiviu, budaya organisasi dan peranan *panureksa.* Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

UNMAS DENPASAR

Istiqomah (2018) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi dan moralitas manajemen serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa keefektifan pengendalian internal dan moralitas manajemen berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2018) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel moralitas individu, budaya organisasi dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Muna & Harris (2018) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu pengendalian internal dan asimetri informasi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah *multiple regression*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa keefektivan pengendaian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muna & Harris (2018) adalah penelitian ini sama-sama

menggunakan variabel asimetri informasi dan pengendalian internal. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ketaatan aturan akuntansi, moralitas indiviu, budaya organisasi dan peranan *panureksa.* Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Sari (2019) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompensasi dan perilaku tidak etis serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akuntansi. Perilaku tidak etis berpengaruh positif terhadap kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel asimetri informasi, moralitas individu, budaya organisasi dan peranan *panureksa.* Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

UNMAS DENPASAR

Wiradharma (2019) dalam penelitiannya menggunkan 3 (tiga) variabel independen yaitu asimetri informasi, moralitas individu, dan budaya organisasi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan *(fraud)* akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan

akuntansi. Moralitas individu dan budaya organisasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiradharma (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel asimetri informasi, moralitas individu, dan budaya organisasi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Utari et al. (2019) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan *whistleblowing* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi *(fraud)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas pengendalian internal dan whistleblowing berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan sedangkan moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utari et al. (2019) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal dan moralitas individu. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, budaya organisasi dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Utami (2020) dalam penelitiannya menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu asimetri informasi, kecerdasan emosional, moralitas

UNMAS DENPASAR

individu, dan peranan *panureksa* serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan kecerdasan emosional, moralitas individu, dan peranan *panureksa* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2020) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel asimetri informasi, moralitas individu dan peranan *panureksa*. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel efektivitas pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan budaya organisasi Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Mita & Indraswarawati (2021) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu religiusitas, moralitas individu, dan efektivitas sistem pengendalian internal serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan (fraud) akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Moralitas individu dan efektivitas sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mita & Indraswarawati (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel moralitas individu dan efektivitas sistem

UNMAS DENPASAR

pengendalian internal. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, budaya organisasi dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Apriana & Ayu (2021) dalam penelitiannya menggunakan 2 (dua) variabel independen yaitu asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi serta 1 (satu) variabel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi sedangkan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriana & Ayu (2021) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel asimetri informasi dan ketaatan aturan akuntansi. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, budaya organisasi dan peranan *panureksa*. Perbedaan lainnya adalah pada periode penelitian.

Kustina & Prilandewi (2022) dalam penelitiannya menggunakan 3 (tiga) variabel independen yaitu efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan peranan *panureksa* serta 1 (satu) variavel dependen yaitu kecenderungan kecurangan akuntansi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukan efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, peranan

UNMAS DENPASAR

panureksa berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan Kustina & Prilandewi (2022) adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, dan peranan *panureksa.* Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menambahkan variabel ketaatan aturan akuntansi, asimetri informasi dan budaya organisasi.

Secara umum persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan variabel yang berfungsi menguji kecenderungan kecurangan akuntansi pada suatu lembaga keuangan. Perbedaan secara umum yaitu lokasi penelitian, periode tahun penelitian dan menambahkan variabel yang baru untuk diteliti yaitu peranan *panureksa* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

UNMAS DENPASAR